

MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DENGAN PENGGUNAAN METODE EKSPOSITORI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XII SMAN 10 PEKANBARU

Rukyawati

ABSTRACT: *The fact that encountered in the class in learning History shows that, there are many students who do not have the creativity and learning competencies are still low. Based on preliminary studies conducted by researchers that students are not creative in the following study where students were pointing hand to answer questions posed by the teacher that is 12.8% and the students who pay attention to the lesson, namely 25.6%. Another fact is also found students who sleepy during the learning activity that is 38.5% and 23.1% in the study bullying. One example can be seen from the daily tests of learning outcomes achieved by the class XII Science 2nd semester 2012/2013 academic year at SMAN 10 Pekanbaru are not satisfactory as expected.*

The results showed that: (1) The results of students of class XII Science SMAN 10 Pekanbaru in History teaching is done by using the model of expository make students more active and creative in learning. This is evident from the increasing creativity of students, in the first cycle mastery of learning outcomes is 70.59% and (2) Results of students of class XII Science SMAN 10 Pekanbaru in History teaching is done by using the model of expository make students more active and creative in learning. This is evident from the increasing creativity of students, in the second cycle mastery of learning outcomes is 100%.

Keywords: *Creativity Students, Using Expository Method.*

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan adanya penyempurnaan proses pembelajaran. Dengan adanya penyempurnaan proses pembelajaran dapat diharapkan hasil belajar yang optimal. Komponen proses pembelajaran terdapat tujuh komponen yaitu: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) bahan yang menjadi isi integrasi, (3) guru yang melaksanakan, (4) siswa yang aktif, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, (7) evaluasi dan hasil terhadap interaksi itu (Winarno, 2000).

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, berhubungan dan saling ketergantungan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk itu, proses pembelajaran di kelas harus menjadi perhatian para guru. Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran harus mampu memahami hakekat materi pelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memikirkan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir dan menguasai

materi pembelajaran, sehingga siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dalam belajar.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran didukung oleh pemilihan metoda mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tanya jawab (*ekspositori*). Metode *Ekspositori* dapat diartikan sebagai format integrasi antara guru, siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mendapatkan respon siswa dan guru, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru bagi diri siswa dan menumbuhkan kreativitas berfikir siswa. Dengan metoda ini siswa dapat menggali dan menemukan materi pokok yang akhirnya mereka senang karena materi yang didapat melalui pengalaman sendiri. Jika guru dapat melaksanakan program pengajaran dan strategi pengajaran yang tepat maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan memuaskan.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan teknik bagaimana mengkaitkan suatu materi dengan materi lain dalam pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pemikiran yang lebih kreatif dalam berfikir. Kreativitas belajar dapat ditunjukkan dengan adanya ketrampilan mengolah pikiran dalam mencari berbagai jawaban atau solusi, hal

ini dapat dilakukan dengan metoda *Ekspositori* (tanya jawab). Berfikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang menyelesaikan persoalan, salah satu penyebab kurangnya kreativitas berfikir siwa tersebut adalah metode yang digunakan belum mengarahkan siswa untuk belajar dengan memaksimalkan keterampilan dalam mencurahkan pendapat.

Kenyataan yang dijumpai di kelas dalam pembelajaran Sejarah menunjukkan bahwa, masih banyak siswa yang belum memiliki kreativitas dan kompetensi pembelajaran yang masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa siswa belum kreatif dalam mengikuti pembelajaran dimana siswa yang menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya yaitu 12,8 % dan siswa yang memperhatikan pelajarannya yaitu 25,6 %. Kenyataan lain juga dijumpai siswa yang mengantuk saat kegiatan pembelajaran yaitu 38,5 % dan 23,1 % mengganggu temannya dalam belajar. Salah satu contoh dapat dilihat dari hasil belajar ulangan harian yang dicapai oleh kelas XII IPA semester 2 tahun ajaran 2012/2013 di SMAN 10 Pekanbaru yang belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 1
Nilai Ulangan Harian Kelas XII Semester 2
Tahun Ajaran 2013/2014
Di SMAN 9 Pekanbaru

No.	Nilai	UH I		UH II		UH III	
		n	%	n	%	n	%
1.	< 60	19	48,7	15	38,5	10	25,6
2.	60 – 69	19	48,7	19	48,7	23	59,0
3.	70 – 79	1	2,6	5	12,8	6	15,4
4.	≥ 80	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	39	100	39	100	39	100

Sumber : Buku Nilai Kelas XI.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil ulangan harian I siswa kelas XII IPA tahun ajaran 2012/2013 yang kurang dari 60 yaitu sebanyak 48,7 %, ulangan harian II yang kurang dari 60 yaitu sebanyak 38,5 % dan ulangan harian III yang kurang dari 60 adalah 25,6 %. Dengan demikian hasil ulangan harian I, II, III rata-rata 37,6 % siswa mendapat nilai kurang dari 60. Hal ini disebabkan karena selama ini guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran kontekstional yaitu guru aktif memberikan ceramah dan siswa hanya mendengarkan sehingga kurangnya partisipasi siswa yang bertanya dalam menyampaikan ide atau gagasan dan semakin rendahnya motivasi belajar

siswa karena kecendrungan siswa memandang guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*action reseach classroom*) diharapkan dengan penelitian metoda *Ekspositori* dapat meningkatkan kreativitas berfikir dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kreativitas siswa dalam pembelajaran masih rendah.
2. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran Seni dan Budaya tergolong rendah.
3. Guru kurang tepat menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman tentang pelajaran Sejarah.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah penggunaan metode *Ekspositori* (tanya jawab) dalam pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru?
- b. Apakah penggunaan metode *Ekspositori* (tanya jawab) dalam pembelajaran Sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa XII SMAN 10 Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini untuk merumuskan dan menggambarkan kreatifitas belajar dan hasil belajar siswa melalui metode *ekspositori* (tanya jawab) dalam pembelajaran Sejarah di kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara Teoritis dan Praktis.

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Mendapatkan teori-teori baru tentang metode-metode pembelajaran.
 - 2) Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Siswa
 - a) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah.
 - b) Dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri dan kreativitas siswa dalam proses

- pembelajaran Sejarah
- 2) Bagi Guru
 - a) Dapat meningkatkan kreativitas guru dan mencari cara pembelajaran yang tepat.
 - b) Dapat meningkatkan profesionalisme guru.
 - c) Meningkatkan motivasi guru untuk selalu berusaha menemukan dan menggali model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
 - 3) Bagi Sekolah
 - d) Dapat meningkatkan inovasi sekolah dengan peningkatan kreativitas guru dan siswa.
 - e) Dapat meningkatkan kinerja sekolah dengan meningkatkan kinerja guru dan siswa.
 - 4) Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam kenaikan pangkat di jajaran Dinas Pendidikan.

Menurut West (2000: 14) mengemukakan bahwa kreativitas adalah penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide baru dan lebih baik, sedangkan menurut Ford (dalam West, 2000 : 15) kreatifitas adalah suatu pertimbangan yang subjektif dan berkonteks spesifik mengenai kebaruan dan nilai suatu hasil dari perilaku individual yang kolektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jeff Maury dan Richard A Haririan mengemukakan bahwa kreatifitas adalah proses timbulnya ide yang baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide itu.

Kreatifitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk mencapai sesuatu dari tidak ada menjadi ada kreatifitas pada dasarnya akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan hal-hal yang telah ada. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa adalah kemampuan mencipta siswa yang didukung oleh kecerdasan dan imajinasi untuk menemukan bentuk-bentuk baru dengan memanfaatkan fungsi sistem otak secara total.

Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendapatkan (memunculkan suatu ide baru). Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan. Kreativitas merupakan produk berpikir kreatif seseorang. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran (Pehkonen, 1997). Menurut Krulif dan

rudnick (1999), berpikir kreatif merupakan pemikiran yang bersifat keaslian dan reflektif dan menghasilkan suatu produk yang kompleks.

Metode *ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan penelitian dalam bentuk tanya jawab saja karena guru dapat mengatur bagian-bagian penting yang perlu mendapat perhatian khusus.

Metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Metode ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah 1) menyusun program pembelajaran, 2) memberi informasi yang benar, 3) pemberi fasilitas yang baik, 4) pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar dan 5) penilai perolehan informasi. Sedangkan peranan siswa adalah 1) pencari informasi yang benar, 2) pemakai media dan sumber yang benar dan 3) menyelesaikan tugas dengan penilaian guru (Mudjiono, 1999: 172).

Ekspositori menekankan kepada proses bertutur dimana materi pelajaran sengaja di berikan secara langsung, peran siswa dalam metoda ini adalah menyimak untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus respon itu bisa berlangsung dengan efektif.

Karakteristik metoda ekspositori

- 1) Metoda ekspositori di lakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal
 - 2) Biasanya materi yang disampaikan adalah materi yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah jadi seperti data, konsep-konsep tertentu yang harus di hafal.
 - 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.
- Prinsip Penggunaan Metoda Ekspositori
- 4) Berorientasi pada tujuan
- Sebelum strategi ini diterapkan, terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Metoda ekspositori

tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berfikir tingkat tinggi, misalnya: kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berfikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Maka tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan metoda ekspositori

- 5) Prinsip Komunikasi
Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Sistem komunikasi ini dikatakan efektif jika pesan itu mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh
- 6) Prinsip Kesiapan
Kesiapan merupakan salah satu hukum dalam belajar. Inti dari hukum ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setimulus jika pada dirinya sudah memiliki kesiapan
- 7) Prinsip Berkelanjutan
Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut
Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan metode ini:
- 8) Rumuskan tujuan yang ingin dicapai
- 9) Kuasai materi pelajaran dengan baik
- 10) Kenali medan atau berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian
Langkah Penerapan Metoda ekspositori
- 11) Persiapan (preparation)
- 12) Penyajian (presentation)
- 13) Menghubungkan (correlation)
- 14) Menyimpulkan (generalization)
- 15) Penerapan (aplication)

Metode Tanya Jawab, ada tiga istilah yaitu : pertanyaan, respons dan reaksi. Pertanyaan dapat ditandai sebagai kata-kata kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal, sedangkan respon dapat menunjukkan kepada pemenuhan dari yang diharapkan sebuah pertanyaan yakni sebuah jawaban. Sisi yang lain reaksi dapat menunjukkan kepada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respons.

Metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi antara guru siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Pengertian atau batasan metode tanya

jawab menggambarkan bahwa dalam metode tanya jawab guru dan siswa keduanya sama-sama aktif. Namun demikian, keaktifan siswa tergantung sepenuhnya pada keaktifan guru. Dengan demikian, keberhasilan metode tanya-jawab tergantung pula pada penguasaan guru terhadap teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan.

Pada guru biasanya mempunyai sejumlah alasan yang menjadi landasan penggunaan metode tanya-jawab dalam proses belajar mengajar mereka. Alasan-alasan tersebut meliputi :

- 1) Membangkitkan/menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat siswa yang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, mendorong, menuntun dan membimbing pemikiran yang sistematis, kreatif dan kritis pada diri siswa.
- 3) Meningkatkan keterlibatan mental siswa dengan menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat etrwujud cara belajar siswa aktif.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, sehingga dapat memupuk dan mengembangkan kemampuan untuk menyatakan pendapat secara tepat.
- 5) Memberikan kesempatan kepada para siswa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru.
Tujuan pemakaian metode tanya jawab adalah sebagai berikut :
- 1) Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar-mengajar.
- 2) Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- 3) Memberikan rasa aman bagi siswa, melalui pertanyaan kepada seorang siswa yang dapat dipastikan bisa menjawab pertanyaan.
- 4) Mendorong siswa untuk melakukan penemuan (*inquiry*) dalam rangka memperjelas suatu masalah
- 5) Membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi kelas.

Hipotesis Tindakan

1. Meningkatnya kreativitas siswa kelas XII IPA dalam mengikuti pembelajaran Sejarah dengan metoda *Ekspositori* (tanya jawab) di SMAN

10 Pekanbaru

2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA dalam mengikuti pembelajaran Sejarah dengan metoda *Ekspositori* (tanya jawab) di SMAN 10 Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

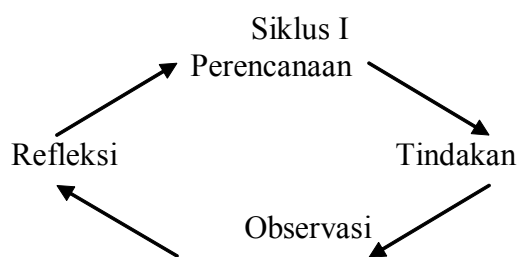
Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*) sesuai dengan pendapat Wardani, dkk (2005:1.2) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja seorang guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Subjek Penelitian

1. Subjek
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang.
2. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2012/213 yang sejalan dengan proses pembelajaran.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini (PTK) ini didesain dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke 4 komponen tersebut merupakan suatu siklus yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan Keempat komponen Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas berisi perencana-

naan, tindakan observasi, dan refleksi. Hasil siklus pertama dianalisis dan direfleksikan, hasilnya akan menjadikan siklus berikutnya.

Tahap awal dari penelitian ini adalah tahap persiapan yang dimulai dengan pembuatan proposal, menyusun rencana pembelajaran dan membuat instrumen penelitian yang terdiri data: soal-soal, format catatan lapangan, lembar observasi, angket untuk siswa dan angket untuk sejawat.

Hasil refleksi siklus I jadi perencanaan pada siklus berikutnya, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, implementasi tindakan, observasi, analisis dan refleksi penjabarannya sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan (planing) yaitu persiapan yang berkaitan dengan penyusunan skenario pembelajaran, alat yang digunakan, metode, dan alternatif pemecahan masalah.
- b) Implementasi tindakan (auting), yaitu gambaran secara rinci pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dibuat dalam perencanaan.
- c) Observasi yaitu uraian tentang rencana pemantauan kegiatan tindakan.
- d) Analisis dan refleksi yaitu uraian tentang prosedur analisis hasil pemantauan dan renungan/refleksi dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

Hasil refleksi siklus I akan menjadi perencanaan pada siklus berikutnya, refleksi meliputi serangkaian prosesi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan berikutnya. Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat mendiskusikan hasil pengamatan selama pengamatan selama pembelajaran berlangsung. refleksi mengkaji :

- 1) Menyesuaikan antara tindakan dengan rencana pembelajaran.
- 2) Kelemahan yang didapati selama proses pembelajaran.
- 3) Kemajuan yang dicapai siswa.
- 4) Rencana tindakan pembelajaran berikutnya.

Secara garis besar, gambaran masing-masing siklus dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Siklus 1
 - a. Persiapan
 - 1) Pembuatan proposal
 - 2) Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran
 - 3) Menentukan kelas yang dijadikan subjek penelitian
 - 4) Membuat lembaran observasi / instrumen

b. Pelaksanaan

- 1) Siklus 1 direncanakan 4x pertemuan.
- 2) Setiap selesai guru memberi ceramah materi ajar, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, masing-masing siswa diwajibkan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan pada awal pertemuan berikutnya siswa diberi tes yang berisikan materi yang telah diajarkan dan membagikan nilai hasil tes tersebut.

c. Observasi

Dilakukan dengan mengedarkan angket observasi. Siswa dibantu dengan observasi teman sejawat.

d. Refleksi

Data yang terkumpul berupa nilai tes dan lembar observasi, kemudian dianalisis tentang keunggulan/kelebihan dan kelemahannya sebagai bahan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

2. Siklus 2

a. Persiapan

1. Perenungan terhadap refleksi siklus I
2. Merencanakan untuk membuat tindakan tambahan

b. Pelaksanaan

c. Observasi

Dilakukan dengan mengedarkan angket observasi. Siswa dibantu dengan observasi teman sejawat.

d. Refleksi

Dilakukan perenungan mendalam terhadap data yang didapat, nilai tes dan observasi kemudian dirumuskan suatu model pembelajaran.

e. Analisis Data

Data penelitian diolah dengan menggunakan formula persentase (Sudjan, 1990)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase
f = frekuensi
n = responden

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa format-format yang dapat digunakan dalam mencatat proses yang menjadi selama tindakan berlangsung, alat pengumpul data yang dimaksud adalah:

1) Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan jurnal harian yang ditulis untuk mencatat bagaimana setting pembelajaran yang telah dilaksanakan, catatan lapangan memuat :

- a. Pelaksanaan proses belajar mengajar
- b. Hasil observasi dan refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan tindakan.

2) Wawancara

Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan wawancara dengan teman sejawat menyangkut pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

- a. Membuat soal-soal tes untuk mengukur keberhasilan siswa.
- b. Membuat format observasi teman sejawat.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket, kuis, tes hasil belajar dan pengamatan selama proses pembelajaran berjalan dianalisis melalui cara:

1. Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan :

- a. Statistik deskriptif untuk melihat persentase kreativitas seluruh siswa, dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Diadopsi dari Sudijono (1997)

Keterangan : P = Persentase

F = Frekuensi kreativitas siswa

N = Jumlah responden

- b. Untuk melihat peningkatan persentase kreativitas berfikir siswa dari angket digunakan rumus:

$$\Delta X = \frac{SkorAkhir - SkorAwal}{SkorAwal} \times 100\%$$

Diadopsi dari Sudijono (1997)

Keterangan : ΔX = Persentase aktivitas belajar siswa

- c. Untuk melihat terjadinya peningkatan kreativitas berfikir tiap siswa pada masing-masing siklus dari angket digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r}{SE(r)} = \frac{\bar{Y} - \bar{X}}{SE(r)}$$

Diadopsi dari Bonate (2000)

Keterangan :

t = Peningkatan kreativitas berfikir

R = Perbedaan rata-rata akhir dan awal

\bar{y} = Rata-rata skor akhir

\bar{x} = Rata-rata skor awal

$SE_{(n)}$ = Standar error pada perbedaan rata-rata skor awal dan skor akhir

2. Data yang berasal dari kuis siswa digunakan rumus panduan ketuntasan belajar untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar tiap siswa pada setiap siklus. Dan untuk melihat persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan pada tiap siklus digunakan persentase dengan rumus:

$$NT = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Diadopsi dari Asmawi Zainul & Nasution, 2001)

Keterangan :

NT = ketuntasan belajar klasikal

ST = Skor total siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah siswa

Keseluruhan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan belajar bila mencapai >75%.

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

(Diadopsi dari Asmawi Zainul & Nasution, 2001)

Keterangan :

NI = Ketuntasan belajar individual

T = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum dari tes

3. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan pada siswa sebanyak satu kali setelah semua tindakan dan ketuntasan belajar terpenuhi digunakan persentase dan uji t.

4. Untuk data yang berasal dari pengamatan digunakan analisis deskriptif dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru pada mata pelajaran Sejarah. Dalam pelaksanaan tidak dibagi atas dua siklus. Hasil penelitian pada tiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada kegiatan ini disusun beberapa strategi pembelajaran yang tetap menitik beratkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau

proses pembelajaran aktif dengan menggunakan Ekspositori. Perencanaan pada siklus I dilatar belakangi oleh persoalan-persoalan yang ditemui pada pengamatan awal. Beberapa rencana yang disusun antara lain:

- Mempersiapkan RPP yang mencerminkan Ekspositori.
- Mempersiapkan dan memperbanyak tes hasil belajar siswa untuk melihat tingkat penguasaannya terhadap materi yang diberikan. Tes yang dipersiapkan adalah tes tertulis yang berbentuk essay. Tes tulisan dipersiapkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang bersifat teori atau untuk mengetahui penguasaan pada ranah kognitif siswa.
- Menyusun panduan observasi berupa daftar pengamatan tentang pelaksanaan Ekspositori dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Panduan ini diberikan pada observer sebagai teman sejawat peneliti. Panduan ini dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam pelaksanaan Ekspositori dalam hubungannya dengan peningkatan hasil belajar siswa
- Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung untuk melaksanakan strategi pembelajaran Ekspositori, seperti media pembelajaran, buku-buku sebagai referensi.

b. Tindakan (*Action*)

Proses pembelajaran dititik beratkan pada keaktifan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan pada mereka. Fungsi guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator, pembimbing bagi mereka dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Di awal pembelajaran guru menjelaskan cakupan materi pelajaran, menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut serta menjelaskan kompetensi yang diharapkan dalam mempelajari materi pelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa diberikan pokok bahasan yang akan dibahas. Untuk memecahkan masalah-masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan, guru memperlihatkan contoh-contoh yang relevan dengan pokok bahasan. Kemudian siswa dalam kelompoknya disuruh mengamati contoh-contoh yang diperlihatkan guru. Berdasarkan hal tersebut guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru bersama dengan teman sejawat (teman yang dijadikan observer) mengamati tingkah laku dan aktivitas setiap siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran Ekspositori, serta apakah dengan strategi ini siswa lebih aktif dalam belajar. Sebab keaktifan siswa sangat menentukan hasil belajar.

Pada akhir kegiatan guru memberikan kesimpulan dan beberapa pertanyaan secara lisan tentang materi yang telah dibahas oleh siswa

c. Pengamatan (*observation*)

Pada tahap pengamatan (*observation*) pada siklus I ini pengamat dapat menyimpulkan data melalui pedoman observasi dan tes belajar. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sementara hasil tes belajar digunakan untuk mengetahui sampai dimana materi dapat dikuasai siswa yang tujuannya untuk melihat ketuntasan belajar siswa.

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti dan kolaborator menemukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Peneliti melihat adanya usaha dari guru dalam menjalankan semua rencana yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran (RP)
- (b) Siswa kurang memahami dan mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi terhadap pokok bahasan yang telah dipilihnya.
- (c) Siswa masih malu dan takut dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- (d) Guru sering menjawab pertanyaan sendiri karena keaktifan siswa masih kurang dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
- (e) Siswa ribut dalam berdiskusi dan sedikit sekali siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan.

Dari pengamatan peneliti dan kolaborator tentang aktivitas guru selama pembelajaran, melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Guru Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Seni Budaya Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Ada	Tidak
1.	Mengecek absen dan tempat duduk siswa	√	
2.	Motivasi yang di sajikan membuat siswa tertarik		√
3.	Menyampaikan judul pelajaran	√	
4.	Menyampaikan Tujuan pelajaran		√
5.	Membagikan lembar kerja siswa (LKS) atau LDS pada siswa	√	
6.	Menjelaskan cara kerja sesuai dengan LKS/LDS		√
7.	Menyampaikan cara-cara yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran		√
8.	Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran		√
9.	Mengajukan pertanyaan pada siswa	√	
10.	Meminta siswa mengajukan pendapat		√
11.	Mengontrol aktifitas siswa		√
12.	Merespon siswa dan cepat tanggap terhadap kejadian selama proses pembelajaran		√
13.	Memberi penguatan	√	
14.	Kesesuaian waktu dengan ruang lingkup permasalahan yang akan dipecahkan siswa		√
15.	Memberikan tuntunan dan pengarahan pada siswa		√
16.	Merangkul pelajaran		√
17.	Memberikan evaluasi dan tugas pada siswa	√	

Sumber: Data Primer 2013

Dari tabel 1 dapat dilihat aktivitas guru Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Padang selama pembelajaran Sejarah melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori pada siklus I. Pada kegiatan pendahuluan, guru belum mampu menyampaikan dengan baik kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, bentuk tes yang akan digunakan dan model pembelajaran yang digunakan sehingga nilai guru dalam kegiatan ini masih rendah. Namun dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan LKS dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh guru dengan baik.

Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, dilakukan juga pengamatan terhadap kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Aktivitas Siswa Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Ekspositori Pada Siklus I

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktifitas menjawab pertanyaan dilakukan 19 orang siswa atau 50,00%, aktivitas menjawab pertanyaan 17 orang atau 44,74%, tidak ikut menjawab 12 orang atau 31,58%, mempertahankan pandangan dan gagasan, 15 atau 39,47. Tidak memberi kesempatan orang lain mengkritik pendapat/gagasan 10 atau 26,32%, mengajukan pertanyaan 10 atau 26,32%, memberikan solusi yang berhubungan dengan materi 14 atau 36,84%. Mengerjakan tugas tepat waktu 2 orang atau 5,26%, menyampaikan pendapat 9 orang atau 23,68%, tidak mengajukan pertanyaan 21 orang atau 55,26%. Terlambat mengumpulkan tugas 33 orang atau 86,84% dan menerima setiap jawaban yang diberikan 30 orang atau 78,95%.

Setelah dilakukan pengamatan dari semua aspek, maka yang akan dilihat adalah hasil tes siswa yang bertujuan untuk melihat ketuntasan belajar siswa. Peneliti akan memaparkan hasil tes yang diperoleh siswa sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pembelajaran Ekspositori pada Siklus I

No Urut Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	7,00	√	
2	6,50	√	
3	6,00		√
4	7,25	√	
5	7,00	√	
6	8,00	√	
7	7,00	√	
8	7,25	√	
9	6,00		√
10	7,00	√	
11	6,25		√
12	7,50	√	
13	8,00	√	
14	6,50	√	
15	6,00		√
16	7,00	√	
17	7,25	√	
18	6,25		√
19	7,00	√	
20	6,50	√	
21	7,50	√	
22	7,00	√	
23	7,50	√	
24	7,50	√	
25	6,50	√	
26	6,25		√
27	7,00	√	
28	7,50	√	

29	7,50	√	
30	6,25		√
31	7,25	√	
32	6,00		√
33	5,50		√
34	6,25		√
Jumlah	6,11	24	10
Rata-rata	21		
% ketuntasan	13	70,59	29,41

Sumber: Data Primer 2013

Dari tabel 3 di atas dapat kita lihat bahwa siswa yang tuntas pada siklus I masih sedikit yaitu 24 orang atau 70,59% dari 34 siswa dan yang belum tuntas yaitu 10 orang atau 29,41% siswa. Dari persentase ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 64,71% dapat dikatakan belum mencapai persentase nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70% sehingga perlu di lanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator pada siklus I di peroleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan guru
 - a) Adanya kesadaran dari peneliti dan guru tentang kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas
 - b) Adanya keinginan untuk berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut
- 2) Kendala yang dihadapi
 - a) Masih ada siswa yang belum sepenuhnya aktif
 - b) Siswa kurang antusias dalam belajar
 - c) Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran
 - d) Masih ada siswa yang malu dan takut dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
- 3) Rencana perbaikan

Guru akan menerapkan kembali pelaksanaan pembelajaran seperti pada siklus I dalam siklus II, namun dilakukan dengan cara yang lebih baik lagi dengan mencari solusi dari kendala yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II akan dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori.

Tindakan-tindakan perbaikan yang direncanakan akan dilaksanakan pada siklus II adalah:

- a) Memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan yang dapat memotivasi siswa untuk

- merespon pertanyaan yang diberikan.
- Lebih memberikan struktur dorongan dan tugas yang bersifat Ekspositori.
 - Mendorong siswa agar lebih aktif dalam menjawab pertanyaan
 - Mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui dalam pembelajaran.
 - Menyesuaikan waktu belajar dengan waktu yang dibutuhkan siswa.

Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus II, seperti pada siklus I guru membuat persiapan mengajar seperti rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan mengenai materi dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori yang lebih menekankan pada langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Peneliti mempersiapkan LKS yang akan digunakan dan tes hasil belajar yang akan diselesaikan oleh siswa selama pembelajaran Seni Budaya berlangsung.

b. Tindakan (*Action*)

Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan selama 80 menit. Guru mengkondisikan kelas, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran diantaranya adalah:

- Guru menjelaskan tentang penguasaan materi Ekspositori yang harus dipahami siswa selama pembelajaran berlangsung dimana siswa harus memahami materi pelajaran secara Ekspositori.
- Guru menggunakan media dalam pembelajaran yaitu dalam bentuk chart.
- Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa.

c. Pengamatan (*observation*)

Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka peneliti menemui hal-hal sebagai berikut:

- Siswa merasa tertarik belajar Seni Budaya.
- Siswa merasa termotivasi untuk belajar.
- Siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran.
- Siswa terlihat sudah berani dan dapat merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Siswa terlihat bersemangat saat pembelajaran berlangsung.
- Siswa terlihat senang menyelesaikan LKS yang

diberikan oleh guru dan terlihat puas dengan diberikan penilaian dan penghargaan.

- Siswa yang mengetahui jawaban LKS, membaginya dengan siswa yang tidak mengetahuinya.

Data aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 ini:

Tabel 4. Aktivitas Guru Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siklus II

No	Aktivitas Guru	Ada	Tidak
1.	Memeriksa absen dan tempat duduk siswa	√	
2.	Motivasi yang di sajikan membuat siswa tertarik	√	
3.	Menyampaikan judul pelajaran	√	
4.	Menyampaikan Tujuan pelajaran	√	
5.	Membagikan lembar kerja siswa (LKS) atau LDS pada siswa	√	
6.	Menjelaskan cara kerja sesuai dengan LKS/LDS	√	
7.	Menyampaikan cara-cara yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran	√	
8.	Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran	√	
9.	Mengajukan pertanyaan pada siswa	√	
10.	Meminta siswa mengajukan pendapat	√	
11.	Mengontrol aktifitas siswa	√	
12.	Merespon siswa dan cepat tanggap terhadap kejadian selama proses pembelajaran	√	
13.	Memberi penguatan	√	
14.	Kesesuaian waktu dengan ruang lingkup permasalahan yang akan dipecahkan siswa	√	
15.	Memberikan tuntunan dan pengarahan pada siswa	√	
16.	Merangkum pelajaran	√	
17.	Memberikan evaluasi dan tugas pada siswa	√	

Sumber: Data Primer 2013

Dari tabel 4 di atas terlihat kegiatan pendahuluan pembelajaran, terjadi peningkatan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi pada siswa, menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan cara belajar yang digunakan, menyebutkan bentuk tes yang akan digunakan, menyiapkan lks, menyebutkan media pembelajaran dan menyebutkan model pembelajaran yang digunakan.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan suara jelas dan secara sistematis, media yang digunakan juga jelas sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Ekspositori. Hal ini juga terlihat dari pengelolaan kelas dengan baik, menerapkan pelaksanaan pembelajaran, menerapkan langkah-langkah Ekspositori, memberikan motivasi kepada siswa, memberikan kepercayaan dalam mengerjakan tugas.

Selain itu guru sudah memberikan latihan dan tes hasil belajar dan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada siklus II ini dapat dilihat aktivitas siswa

selama pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori yang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Aktivitas Siswa Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siklus II

No	Aktivitas	Penilaian	Persentase
1.	Menjawab pertanyaan	30	78,95
2.	Membawa buku sumber lain yang berhubungan dengan materi	31	81,58
3.	Tidak ikut menjawab	3	7,89
4.	Mempertahankan pandangan dan gagasan	31	81,58
5.	Tidak memberi kesempatan orang lain mengkritik pendapat/gagasan	28	73,68
6.	Mengajukan pertanyaan	28	73,68
7.	Memberikan solusi yang berhubungan dengan materi	28	73,68
8.	Mengerjakan tugas tepat waktu	32	84,21
9.	Menyampaikan pendapat	25	65,79
10.	Tidak mengajukan pertanyaan	10	26,32
11.	Terlambat mengumpulkan tugas	2	5,26
12.	Menerima setiap jawaban yang diberikan	15	39,47

Sumber: Data Primer 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktifitas menjawab pertanyaan dilakukan 19 orang siswa atau 50,00% telah meningkat menjadi 30 orang atau 78,95%, membawa buku sumber lain 17 orang atau 44,74% telah meningkat menjadi 31 orang atau 81,58%, tidak ikut menjawab 12 orang atau 31,58% telah menurun menjadi 3 orang atau 7,89%, mempertahankan pandangan dan gagasan, 15 atau 39,47 telah meningkat menjadi 31 orang atau 81,58%. Tidak memberi kesempatan orang lain mengkritik pendapat/gagasan 10 atau 26,32% telah meningkat menjadi 28 orang atau 73,68%, mengajukan pertanyaan 10 atau 26,32% telah meningkat menjadi 28 orang atau 73,68%, memberikan solusi yang berhubungan dengan materi 14 atau 36,84% telah meningkat menjadi 28 orang atau 73,68%. Mengerjakan tugas tepat waktu 32 orang atau 84,21%, menyampaikan pendapat 9 orang atau 23,68% telah meningkat menjadi 25 orang atau 65,79%, tidak mengajukan pertanyaan 21 orang atau 55,26% telah menurun menjadi 10 orang atau 26,32%. Terlambat mengumpulkan tugas 2 orang atau 86,84% telah menurun menjadi 2 orang atau 5,26% dan menerima setiap jawaban yang diberikan 30 orang atau 78,95% telah menurun menjadi 15 orang atau 39,47%.

Dari tabel 5 dapat kita lihat aktivitas siswa SMAN 10 Pekanbaru kelas XII IPA selama pembelajaran Seni Budaya melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori pada siklus II telah meningkat. Aktivitas siswa pada kegiatan

pendahuluan semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan sebagian kadar kreativitas siswa. Kegiatan ini meliputi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, siswa tertarik sewaktu guru memulai pelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran.

Terlihat bahwa adanya peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan kreativitas siswa pada siklus I. Pada siklus II ini siswa terlihat lebih aktif dalam belajar. Hal ini terjadi setelah dilakukan upaya perbaikan dari segala segi pada siklus II ini, baik dari segi memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan yang dapat memotivasi dan membangkitkan kreativitas siswa untuk merespon pertanyaan yang diberikan, lebih memberikan struktur dorongan dan tugas yang bersifat Ekspositori, mendorong siswa agar lebih aktif dan kreativitas dalam menjawab pertanyaan, mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui dalam pembelajaran, menyesuaikan waktu belajar dengan waktu yang dibutuhkan siswa, memberikan penghargaan yang lebih dari sekedar ucapan terhadap prestasi kelompok.

Pada siklus II ini dapat dilihat juga hasil tes belajar siswa yang tujuannya untuk melihat ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk itu, peneliti akan memaparkan hasil tes yang diperoleh siswa pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru Selama Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siklus II

No Urut Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	7,50	√	
2	7,25	√	
3	7,00	√	
4	7,50	√	
5	7,50	√	
6	8,50	√	
7	7,50	√	
8	8,25	√	
9	8,00	√	
10	7,50	√	
11	8,00	√	
12	8,00	√	
13	8,50	√	
14	8,50	√	
15	8,00	√	
16	7,50	√	
17	8,25	√	
18	7,50	√	

19	7,50	√	
20	8,00	√	
21	8,00	√	
22	7,50	√	
23	8,00	√	
24	8,00	√	
25	8,25	√	
26	8,50	√	
27	7,50	√	
28	8,00	√	
29	8,00	√	
30	8,25	√	
31	9,00	√	
32	8,00	√	
33	9,00	√	
34	8,00	√	
Jumlah	2470	34	0
Rata-rata	72,65		
% ketuntasan		100	0

Sumber: Data Primer 2013

Dari tabel 6 di atas, secara umum dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat berarti sehingga melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan. Semua siswa telah tuntas dalam pembelajaran atau 100%.

d. Refleksi (Reflection)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan kolaborator diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya kesabaran dari peneliti dan guru terhadap perubahan yang terjadi pada siklus II ini.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran Sejarah melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori yang telah disempurnakan pada siklus II ini terlihat bahwa keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengemukakan pemikirannya lebih meningkat.
- 3) Media yang digunakan telah efektif dan sesuai dengan pembelajaran.
- 4) Guru masih merasa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan, namun akan dibiasakan pada pembelajaran yang akan datang.

Dari pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II ini, maka terlihat telah tercapainya ketuntasan belajar siswa dan aktivitas siswa lebih meningkat.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan-temuan penelitian pada

siklus I dan siklus II yang berkaitan dengan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam latar belakang masalah serta kaitannya lagi dengan teori-teori yang relevan.

Terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Pada tahap awal terlihat kurangnya pemberian motivasi kepada siswa pada pendahuluan pembelajaran, guru menyampaikan materi kepada siswa secara sistematis, pengelolaan kelas yang baik supaya terciptanya suasana yang nyaman, menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Ekspositori dengan baik, guru memberikan penguatan, guru melakukan umpan balik terhadap setiap pokok bahasan yang telah dijelaskan, guru memberikan kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan tugas dan guru memberikan tugas remedial kepada siswa yang belum tuntas belajarnya.

Pertama, Siklus 1 di mulai dari persiapan yang meliputi 1) pembuatan proposal, 2) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, 3) menentukan kelas yang dijadikan subjek penelitian dan 4) membuat lembar observasi/instrumen. Setelah itu masuk ke tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini setiap selesai guru memberi ceramah materi ajar, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, masing-masing siswa diwajibkan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan pada awal pertemuan berikutnya siswa diberi tes yang berisikan materi yang telah diajarkan dan membagikan nilai hasil tes tersebut.

Setelah itu dilanjutkan dengan observasi. Observasi dilakukan dengan dengan mengedarkan angket observasi. Siswa dibantu dengan observasi teman sejawat. Setelah dilakukan observasi, tahap terakhir adalah melakukan refleksi, data yang terkumpul berupa nilai tes dan lembar observasi, kemudian dianalisis tentang keunggulan/kelebihan dan kelemahannya sebagai bahan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Dari hasil pengamatan siklus I, dapat dilihat masih banyak kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru secara optimal sehingga hal ini berdampak juga pada aktivitas siswa dan hasil belajarnya. Untuk mengatasi hal ini guru berupaya untuk melakukan setiap kegiatan seoptimal mungkin terutama pada kegiatan-kegiatan yang berada pada skala 1 (kurang) dan skala 2 (cukup). Ini

diperlukan agar guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai bagi siswa-siswanya. Hal ini diperkuat oleh Oemar Hamalik (2001:27) yang mengemukakan bahwa:

“Penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar muridnya agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-muridnya”.

Untuk mengatasi hal ini, tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya yaitu guru menerapkan kembali pembelajaran seperti pada siklus I pada siklus II ini, namun dilakukan dengan cara yang lebih baik lagi. Pada siklus II dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran Ekspositori terutama pada kegiatan-kegiatan yang masih memiliki kekurangan. Guru memberikan motivasi dan kepercayaan kepada siswa agar siswa tersebut dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan diskusi kelompok dan tes individual. Guru juga memanfaatkan media gambar secara efektif sehingga semua siswa dapat memperhatikannya dengan baik.

Kedua, Pada siklus 2, yang dilakukan pertama kali adalah persiapan yaitu dengan mempelajari dan perenungan terhadap refleksi siklus I, kemudian merencanakan untuk membuat tindakan tambahan. Setelah persiapan dilakukan, di lakukan pelaksanaan.

Pada saat tahap observasi, peneliti mengedarkan angket observasi. Siswa dibantu dengan observasi teman sejawat. Refleksi yang dilakukan perenungan mendalam terhadap data yang didapat, nilai tes dan observasi kemudian dirumuskan suatu model pembelajaran.

Dari usaha-usaha yang dilakukan guru agar kegiatan yang dilakukannya dapat lebih optimal, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II. Semua kegiatan sudah dilakukan dengan baik dan sangat baik oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat adanya hubungan yang sinergis antara aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Apabila guru mampu mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik, maka ini akan berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Jika siswa sudah aktif dalam proses belajar, maka dengan sendirinya hal

ini juga mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

Jadi, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian dapat diterima bahwa penggunaan model pembelajaran Ekspositori dalam pembelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru.

Untuk itu sangat diharapkan guru kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru menggunakan model pembelajaran Ekspositori dalam proses belajar mengajar karena sudah terbukti bahwa mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori dalam pembelajaran Seni Budaya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil temuan penelitian tindakan siklus I dan siklus II, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru dalam pembelajaran Sejarah yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori menjadikan siswa semakin aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kreativitas siswa yang terus meningkat, pada siklus I ketuntasan hasil belajar adalah 70,59%.
2. Hasil belajar siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru dalam pembelajaran Sejarah yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori menjadikan siswa semakin aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kreativitas siswa yang terus meningkat, pada siklus II ketuntasan hasil belajar adalah 100%.
3. Pembelajaran Sejarah yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori dapat memberikan pengaruh yang sangat berarti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru dengan adanya persentase ketuntasan belajar dari siklus I dan siklus II.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, maka penulis memberikan saran-saran

yang sifatnya membangun kepada guru dan siswa kelas XII IPA SMAN 10 Pekanbaru, sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada guru agar hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai salah satu alternatif dari model pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah.
2. Disarankan kepada guru agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.
3. Penggunaan metode ekspositori sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Soetomo, 1999, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dr. Engkoswara, 1988, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Drs. Suetono, 1993, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Igak, Wardani, dkk, 2007, *Pendidikan Tindakan Kelas*.
- Jhon I. Boolla. D. N. AH. 1994. *Panduan Pengajaran Mikro I Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*.
- Moedjono, 1992, *Strategi Belajar Mengajar*.
- Novrianti. 2006. *Peningkatan kreativitas dan hasil belajar melalui peta konsep*. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rohani, Ahmad, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rianto, Milan dan Dhasi, 1994. *Metodologi Pembelajaran*. PPG dan PMP.
- Sutikno, 2003, *Pengantar Geografi*. Jakarta: Depdiknas
- S. C. Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*.
- Sri Sumartini. 2006. *Pengaruh strategi pembelajaran permedia dan kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran sains*. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- www.google.com diakses pada tanggal 20 maret 2009.